

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendidikan Karakter pada Sistem *Boarding School*

Agus Triyono

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

agustri3791.at@gmail.com

Abstract

The times are increasingly rapid, marked by advances in science and technology, whether they realize it or not have a sharp enough impact on society, including adolescents and school-age children. The positive impact arising from the development of science and technology is a great hope for all levels of society. On the other hand, the emergence of negative impacts is something that cannot be denied and has recently occurred in society, including in the world of education. Bullying cases, student fights, skipping school, actions against teachers are becoming more frequent. This makes parents, practitioners, administrators and observers of education quite concerned and stimulated to create and emphasize education that is able to produce students who have strong character, have akhlaqul karimah. Realizing that this condition is also the government's responsibility, the government determines the importance of character education in educational institutions as stipulated in Presidential Regulation No. 78 of 2017 concerning Strengthening Character Education. One of the efforts taken by education providers is to provide education with boarding services, namely educational services by requiring students to live in school dormitories, with the aim that the education process can run twenty-four hours, with full attention and monitoring and guidance from the boarding supervisor. With this boarding system, schools will find it easier to condition students to participate in activities organized by schools including religious education as the core of character education in theory and practice directly with the guidance of teachers in dormitories. The boarding system education also isolates students from socializing in a wide environment that has recently been exposed to many negative influences from the internet, social media and so on. In boarding schools students are taught to have a strong character through a maximum educational process.

Keywords education, character, boarding school

Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin pesat yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disadari atau tidak memberikan dampak yang cukup tajam di masyarakat termasuk kalangan remaja dan anak-anak usia sekolah. Dampak positif yang muncul dari perkembangan iptek menjadi harapan besar seluruh lapisan masyarakat. Di sisi lain munculnya dampak negatif

merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri lagi dan akhir-akhir ini terjadi di masyarakat termasuk pada dunia pendidikan. Kasus *bullying*, perkelahian pelajar, membolos sekolah, tindakan melawan guru, semakin sering terjadi. Hal ini membuat kalangan orang tua, praktisi, penyelenggara dan pemerhati pendidikan cukup prihatin dan terstimulasi untuk menciptakan dan menekankan kepada pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang mempunyai karakter kuat, mempunyai akhlaqul karimah. Menyadari kondisi ini juga merupakan tanggung jawab pemerintah, maka pemerintah menetapkan tentang pentingnya pendidikan karakter pada lembaga pendidikan yang tertuang pada Peraturan Presiden no 78 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Salah satu upaya yang ditempuh oleh penyelenggara pendidikan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan dengan layanan *boarding* yaitu layanan pendidikan dengan mewajibkan peserta didik untuk tinggal di asrama sekolah, dengan tujuan proses pendidikan bisa berjalan dua puluh empat jam, dengan perhatian dan pemantauan serta bimbingan penuh dari pembimbing asrama. Dengan sistem *boarding* ini sekolah akan lebih mudah untuk mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah termasuk dalam pendidikan keagamaan sebagai inti dari pendidikan karakter secara teori maupun praktik langsung dengan bimbingan guru di asrama. Pendidikan sistem *boarding* juga mengisolasi peserta didik dari pergaulan di lingkungan luas yang akhir-akhir ini banyak terpapar pengaruh negatif dari internet, media sosial dan sebagainya. Di sekolah *boarding* peserta didik diajari untuk memiliki karakter kuat melalui proses pendidikan yang maksimal.

Kata Kunci pendidikan, karakter, *boarding school*

A. Pendahuluan

Tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan adalah bagaimana membuat atau membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkarakter kuat, baik dari sisi pengetahuan, sikap maupun ketrampilan dan kreatifitasnya. Oleh karenanya dalam tujuan pendidikan nasional pemerintah menetapkan poin-poin karakter yang ingin dicapai melalui layanan pendidikan. Hal ini terlihat dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang tersebut mengungkap secara jelas bahwa pemerintah sangat memperhatikan masa depan generasi muda termasuk para peserta didik agar mempunyai karakter yang ideal, yang mencerminkan sebagai insan yang ber-Tuhan, insan yang berkehidupan sosial dan berbangsa dan bernegara, yang mempunyai kekuatan budi pekerti luhur.

Sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, pemerintah juga menguatkan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik melalui Peraturan Presiden no. 87 tahun 2017, yang dalam Peraturan Presiden tersebut dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah

raga melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat atau yang sering disebut dengan tri pusat pendidikan.

Adanya UU Sisdiknas no 20 Tahun 2003 dan Peraturan Presiden no 78 tahun 2017 menuntut lembaga pendidikan mempersiapkan konsep dan langkah-langkah implementasi penguatan pendidikan karakter, yang diharapkan akan memberikan dukungan penuh terhadap cita-cita pemerintah tersebut. Maka menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan untuk bisa menyukseskan pendidikan karakter ini.

Munculnya permasalahan pelajar akhir-akhir ini cukup memprihatinkan, bahkan membuat para orang tua, praktisi pendidikan, pengamat pendidikan cukup merasa khawatir akan menjadi lebih parah apabila tidak segera ditangani secara serius. Fenomena pergaulan remaja pada masa ini sering membuat para orang tua, guru dan para pemerhati pendidikan merasa prihatin.

Kekhawatiran itulah yang mendorong para orang tua untuk mencari dan memilih sekolah yang bisa mengantisipasi tindakan dan perilaku yang negatif tersebut. Salah satu pilihan orang tua untuk permasalahan ini adalah dengan menyekolahkan anaknya di sekolah dengan sistem *boarding* dengan alasan sekolah *boarding* lebih mendukung untuk terbinanya perilaku dan karakter anak, dengan komitmennya mendidik anak sepenuhnya.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

D. Yahya Khan dalam Helmawati (2017:20) menjelaskan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.

Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI dalam Mulyasa (2017:4) menyebutkan bahwa karakter adalah totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, yang membedakan satu individu dengan yang lainnya.

Karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2017) dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Maksudin (2013:3) membuat kesimpulan tentang pengertian karakter sebagai ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniah, cara berfikir, berperilaku, hidup seseorang dan bekerja sama dengan baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa karakter adalah kondisi khas seseorang yang termunculkan dalam perilaku, sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang membedakan satu orang dengan orang lainnya.

2. Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tiga ranah garap pembangunan manusia yang harus diberikan porsi perhatian secara berimbang dan tidak hanya terfokus pada salah satu ranah dan mengabaikan ranah yang lain. *Ranah kognitif* yang berisi kapasitas pengetahuan, daya pikir, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, *ranah afektif* yang berisi sikap keberagamaan, akhlak keseharian, kepribadian unggul, dan *ranah psikomotorik* yang berisi tentang kemampuan melakukan ketrampilan teknis, kecakapan melakukan dan menerapkan pengetahuan, ketiganya merupakan aspek bidikan pembanguan manusia yang memerlukan perhatian dan digarap dan mendapatkan perhatian dengan porsi yang sama. Sehingga pendidikan menjadi tempat yang tepat untuk membangun manusia agar bisa berkembang menjadi manusia yang berwawasan pengetahuan luas dan mendalam, mempunyai karakter keagamaan dan kebangsaan yang kuat dan terampil dalam menerapkan pengetahuan serta menguasai *skill* yang cukup untuk menghadapi kehidupan yang semakin banyak tantangan.

Menurut Mukhlas Samani dan Heriyanto (2011:45) menyampaikan bahwa Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Menurut Scerenco dalam Mukhlas Samani dan Heriyanto (2011:45) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari).

Dari uraian di atas dapat diambil kejelasan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang terstruktur, terencana, untuk menjadikan peserta didik mengerti, memahami dan memiliki serta mampu menginternalisasi nilai-nilai keberagamaan dan kebangsaan dan menjadi generasi penerus yang handal, cakap, terampil dan berkarakter kuat.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah membentuk manusia yang berkembang seluruh potensinya, baik secara penguasaan pengetahuan, maupun penerapan sikap dan ketrampilannya, sehingga bisa memberikan sumbangsih untuk pembangunan bangsa dan negara dengan nilai-nilai positif. Hal ini sangat perlu dilakukan agar bangsa Indonesia yang merupakan bangsa yang besar bisa menjadi bangsa yang tumbuh dan berkembang secara fisik dengan pembangunan yang pesat dengan tetap mengedepankan pembangunan mental sehingga menjadi bangsa yang berkarakter kuat. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak pendiri bangsa, Bung Karno, bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, agar bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian terbentuknya karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standart kompetensi lulusan.

Dalam pedoman penyelenggaraan pendidikan karakter kementerian pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memperhatikan beberapa pandangan mengenai tujuan pendidikan karakter, penulis berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk menciptakan manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang sempurna serta mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai dengan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, secara fungsional kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- b. Fungsi perbaikan dan penguatan
Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- c. Fungsi penyaring
Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan slogan Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

5. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Mukhlis Samani dan Heriyanto (2011:144) dalam kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter, strategi yang umum dipakai antara lain adalah dengan pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan perangai bulan ini (*traits of the month*).

Strategi pemanduan (*cheerleadng*) adalah strategi dengan menempelkan poster-poster, spanduk-spanduk, baligho yang berisi pesan-pesan karakter yang baik. Pemasangan poster, spanduk baligho ini diganti dalam waktu-waktu tertentu, sehingga pesan yang disampaikan tidak monoton dan tetap, tetapi semakin banyak pesan yang disampaikan. Pemasangan pesan pesan ini juga bisa dilakukan pada even-even tertentu seperti pada malam kesenian yang diadakan di sekolah.

Strategi lainnya adalah dengan pemberian pujian dan hadiah (*praise and reward*). Strategi ini dilakukan berdasarkan pemikiran positif (*positive thinking*) dan penguatan positif (*positive reinforcement*), untuk memberi penghargaan terhadap anak yang telah berbuat baik agar mereka tetap termotivasi untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang diharapkan akan menjadi kebiasaan dan tertanam menjadi karakter yang dimiliki anak-anak.

Strategi berikutnya adalah *define-and-drill* yaitu strategi dengan meminta anak mengingat kebaikan-kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap anak diberi tugas untuk mengingat definisi dari setiap nilai kebaikan sesuai dengan bahasa yang dimiliki anak.

Strategi *forced formality* bertujuan untuk menegakkan kedisiplinan dan melakukan pembiasaan untuk secara rutin melakukan perbuatan yang bermoral. Kebiasaan melakukan kebaikan ini bisa dimulai dari hal yang ringan, seperti mengucapkan salam kepada guru atau kepada sesama anak. Dengan melakukan

kebiasaan yang sifatnya ringan dan anak sudah terbiasa, maka akan bisa melakukan kebaikan-kebaikan yang lain

Dan strategi *traits of the month* adalah strategi yang hampir sama dengan *cheerleading*, tetapi tidak terbatas pada pemasangan poster, spanduk atau baligho saja, tetapi bisa berupa nasihat yang disampaikan guru pada acara rutin maupun acara-acara tertentu.

Selain melalui strategi di atas, penguatan pendidikan karakter juga melalui pembiasaan yang menjadi budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai cabang ekstrakurikuler bisa dipilih yang sesuai untuk pendidikan karakter, dari cabang olahraga, seni, kepramukaan, karya ilmiah dan sebagainya, baik cabang yang bersifat *indoor* maupun *outdoor*.

C. Sistem Pendidikan *Boarding School*

1. Pengertian *Boarding School*

Secara gramatikal bahasa, *boarding school* terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. Menurut Maksudin (2013:15) mengutip *Encyclopeda* dari Wikipedia, *boarding school provides for pupils who live on the premises, as opposed to a day school*. Artinya bahwa *boarding school* adalah lembaga di mana para siswa tidak hanya belajar tetapi mereka bertempat tinggal dan menyatu di tempat tersebut. *Boarding school* menggabungkan tempat tinggal para siswa yang jauh dari rumah dan keluarga dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran tertentu.

Menurut Kusmintardjo yang menutip pendapat Alfin Toffler memberikan batasan asrama sekolah (*school-house*) sebagai berikut: *The school house that is only place where children are taught during the day fulfills its primary function only this much*". Asrama adalah suatu tempat tinggal bagi anak-anak dimana mereka diberi pengajaran atau bersekolah.

Dalam "*Dictionary of Education*" Good (1959) memberikan batasan asrama sekolah (*boarding-school*) sebagai berikut:

"Boarding school is in educational institution at the primary or secondary level in which pupils are residence while enrolled in an instruction program, as opposed to a school to which pupils commute from their homes, includes school which offer regular and or special educational curricula".

Artinya asrama sekolah merupakan lembaga pendidikan, baik tingkat dasar ataupun tingkat menengah yang menjadi tempat bagi para siswa untuk dapat bertempat tinggal selama mengikuti program pengajaran.

Adapun Maksudin sebagaimana dikutip Hendriyenti, (2014): 208) mendefinisikan *Boarding school* adalah sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa-siswanya selama kurun waktu tertentu. Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan kepada siswa-siswanya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Sementara Wildan Zulkarnain menjelaskan *boarding school* adalah suatu tempat di mana peserta didik bertempat tinggal dalam jangka waktu yang relatif tetap, bersama dengan guru sebagai pengasuhnya yang memberikan bantuan kepada peserta didik tersebut dalam proses pengembangan pribadinya melalui proses penghayatan dan pengembangan nilai-nilai budaya.

Istilah *boarding school* di Indonesia bukan merupakan hal yang asing, karena sebelum istilah itu muncul, masyarakat sudah mengenal model sekolah berasrama yang bernama pesantren. Sistem pendidikan ini menggunakan sistem menginap bagi siswa sebagaimana santri di pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa tipologi. Di antara tipologi pesantren, sistem *boarding school* termasuk bentuk pesantren moderen yang memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum atau sekolah, dan juga mengembangkan ketrampilan seperti ketrampilan berbahasa asing.

2. Tujuan *Boarding School*

Tujuan pendidikan secara umum telah termaktub dan tampak sifat visionernya dijelaskan dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN dan UUSPN di atas, tujuan pendidikan *boarding school* juga sama yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi masa depan.

Boarding school sebagai model pendidikan yang ada sekarang tentu tidak lepas dari konsep pondok pesantren. Dengan demikian tujuan pembelajaran *boarding school* juga sama seperti halnya pondok pesantren. Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren menurut Fa’uti Subhan (2006:7) adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan sekolah berasrama yaitu melahirkan cendekiawan muslim yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama yang nantinya

akan menjadi rujukan umat tetapi juga menguasai ilmu-ilmu umum sehingga pada masa yang akan datang akan mampu memenuhi kebutuhan umat manusia bukan saja pada makna keberagaman, tetapi pada sisi lain dari kehidupan serta peradaban manusia.

3. Keunggulan *Boarding School*

Menurut Hendriyenti (2014:208-214) mengutip Sutrisno ada beberapa keunggulan dari *boarding school* (sekolah berasrama) dibandingkan sekolah reguler yaitu:

a. Program pendidikan paripurna

Umumnya sekolah-sekolah reguler terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah reguler. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif holistik dari program pendidikan keamanan, perkembangan akademik, keahlian hidup sampai membawa wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

b. Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas ruang belajar, ruang asrama sampai ruang dapur.

c. Guru yang berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya jiwa kependidikan pada setiap guru. Ditambah lagi kemampuan bahasa Asing: Inggris, Arab, Mandarin dan lain-lain.

d. Lingkungan yang kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Begitu juga dalam membangun social keagamaannya, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

e. Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

f. Jaminan keamanan

Jaminan keamanan diberikan *boarding school*, mulai dari jaminan kesehatan, tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan

keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan), serta pengaruh kejahatan dunia maya.

g. Jaminan kualitas

Dalam *boarding school*, pintar atau tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak berasrama sekolah. Sekolah-sekolah dapat melakukan treatment individual, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya. Sedangkan di sekolah konvensional jika anak pintar harus dibantu oleh lembaga bimbingan belajar dan lain-lain.

D. Pendidikan Karakter di *Boarding School*

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada peserta didik, sehingga mereka mempunyai nilai dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter membutuhkan waktu yang terus-menerus, tidak bisa hanya diberikan sesaat atau sambil lalu tanpa program.

Nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional melalui Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).

Beberapa keuntungan sekolah dengan sistem *boarding* dalam pendidikan karakter, diantaranya adalah:

1. Mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk menanamkan karakter kepada peserta didik, karena peserta didik yang tinggal di asrama sangat memungkinkan untuk pemantauan lebih maksimal. Pengaturan waktu belajar juga lebih mudah, karena peserta didik yang masih dalam jangkauan untuk dikondisikan.
2. Para wali asuh atau pendamping bisa memberikan keteladanan secara langsung selama dua puluh empat jam dan santri bisa melihat langsung praktek dari karakter yang diajarkan. Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan terpadu antara penanaman konsep di sekolah dengan tindak lanjutnya di asrama.
3. Dengan sistem *Boarding school* para guru dapat memantau kegiatan siswa baik saat di sekolah maupun di asrama melalui ustadz pembimbing, sehingga memudahkan untuk melakukan kontrol budaya melalui pengkondisian lingkungan sehingga penanaman karakter diharapkan lebih maksimal.
4. Waktu di luar pembelajaran formal sangat leluasa untuk mengatur dan mengagendakan kegiatan-kegiatan yang memiliki kontent dan bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter, baik melalui kegiatan yang sifat fisik maupun non fisik

Adapun karakter yang secara rutin bisa ditanamkan dan secara terus menerus pada pendidikan dengan sistem boarding menurut Maksudin adalah:

- a. Boarding school sangat mengajarkan kemandirian bagi peserta didiknya. Peserta didik tinggal di asrama tanpa didampingi orang tua mereka akan melatih mereka untuk hidup mandiri, tidak selalu ketergantungan dengan orang tua, tetapi terlatih untuk mengatasi masalah sendiri, mengerjakan urusannya sendiri dan sebagainya. Penanaman kemandirian ini memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral yang sebenarnya cukup kompleks dan beragam.
- b. Penanaman nilai-nilai positif secara terus-menerus yang merupakan inti dari proses dan hasil pendidikan.

Nilai-nilai yang secara terus menerus ditanamkan secara disiplin akan terinternalisasi dalam jiwa peserta didik yang akhirnya akan terbiasa dengan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupannya, dan hal inilah yang merupakan hasil dari pendidikan. Karena hasil pendidikan adalah terbentuknya masyarakat yang baik.

Delapan belas karakter yang tertuang dalam Peraturan Presiden tentang pendidikan karakter diharapkan dimiliki oleh peserta didik melalui proses pendidikan yang serius, pendidikan yang ditangani dengan sungguh-sungguh.

Karakter religius ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan asrama yang kental dengan kegiatan keagamaan dengan pantauan pembimbing asrama, misalnya mewajibkan santri atau peserta didik untuk salat berjamaah di masjid, membiasakan salat sunah rawatib, salat tahajud, salat duha, puasa sunnah, tadarus bersama dan sebagainya.

Karakter jujur ditanamkan melalui kesediaan mengaku telah melakukan pelanggaran meskipun beresiko menerima sanksi dari wali asuh sesuai tata tertib yang ada, ditanamkan melalui kegiatan makan santri untuk terbiasa mengambil makanan sesuai jatah yang telah ditentukan.

Toleransi ditanamkan melalui kajian untuk memahami perbedaan-perbedaan dalam ibadah yang bersifat zhanny, tanpa mencela orang yang berbeda dalam melakukan ibadah tersebut.

Karakter disiplin ditanamkan melalui aturan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan dalam agenda kegiatan asrama sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, ditekankan untuk selalu mengikuti tata tertib yang ada.

Kerja keras, rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggung jawab dan kreatif ditanamkan melalui kebiasaan untuk melakukan tugas-tugas kokurikuler yang merupakan tugas dari sekolah, yang bisa dikerjakan di asrama.

Karakter mandiri merupakan karakter yang ditanamkan secara melekat pada sistem boarding, dengan terpisahnya anak dengan orang tua, anak akan terbiasa untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya tanpa ketergantungan kepada orang tua. Tidak bersamanya anak dengan orang tua akan memberikan pelajaran kepada anak untuk berlatih memecahkan masalah yang dihadapi.

Karakter demokratis ditanamkan dengan kegiatan kepengurusan asrama yang melibatkan santri untuk menjadi pengurus asrama. Kegiatan rapat yang dilakukan pengurus akan mendidik santri atau peserta didik untuk berdemokrasi.

Menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai dan peduli sosial ditanamkan melalui kegiatan yang sifatnya bersama-sama untuk memupuk kerukunan dan keakraban, lomba antar santri pada momen-momen tertentu.

Semangat kebangsaan, cinta tanah air ditanamkan melalui kegiatan tasyakur yang dilaksanakan untuk memperingati hari besar nasional di asrama maupun di sekolahnya.

Kegiatan *boarding school* sebagai program unggulan sekolah harus dikelola secara profesional agar visi misi sekolah dapat tercapai dengan baik termasuk dalam penanaman karakter peserta didik. Konten materi pembelajaran, kegiatan-kegiatan, tampilan-tampilan gambar, tulisan dan sebagainya di konsep untuk penanaman atau pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pengaturan waktu di sekolah boarding biasanya lebih ketat, lebih disiplin dan lebih padat dengan kegiatan-kegiatan yang bersentuhan dengan nilai-nilai moral atau akhlakul karimah. Bahkan sekolah boarding biasanya memberikan sanksi kepada santri yang melakukan tindakan tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan yang sudah diprogramkan oleh pengurus asrama.

Penguatan Pendidikan karakter harus di-*manage* secara rapi agar bisa memberikan hasil sesuai yang diharapkan, terwujudnya peserta didik yang mempunyai karakter yang kuat. Termasuk di *boarding school* yang melihat dari manajemennya, memberikan kesempatan yang lebih luas dan maksimal untuk membentuk dan menanamkan karakter yang kuat terhadap peserta didik.

E. Simpulan

Fenomena pergaulan remaja pada masa ini sering membuat para orang tua, guru dan para pemerhati pendidikan merasa prihatin.

Kekhawatiran itulah yang mendorong para orang tua untuk mencari dan memilih sekolah yang bisa mengantisipasi tindakan dan perilaku yang negatif tersebut. Salah satu pilihan orang tua untuk permasalahan ini adalah dengan menyekolahkan anaknya di sekolah dengan sistem boarding. Karena di sekolah boarding lebih mendukung untuk terbinanya perilaku dan karakter anak, dengan komitmennya mendidik anak sepenuhnya.

Boarding School merupakan sistem pendidikan pilihan untuk mengatasinya. Pola pendidikan di *boarding school* memberikan keuntungan tersendiri dalam pencapaian hasil pendidikan, karena dua puluh empat jam peserta didik tinggal dalam satu tempat dengan pengelola. Di sinilah penyelenggara pendidikan bisa menjalankan pendidikan karakter kepada peserta didiknya dengan maksimal, dengan pantauan penuh dengan setting waktu, kegiatan dan lingkungan yang sepenuhnya mendukung untuk pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di *boarding school* harus mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah non boarding, karena seluruh aktivitas peserta didik dari awal pagi sampai malam hampir mutlak dilakukan dilokasi yang terpantau oleh pendidik yang ada di sekolah tersebut.

Program-program kegiatan *boarding school* harus dikelola dengan baik sesuai dengan target pendidikan karakter yang direncanakan, agar harapan orang tua untuk

memiliki anak yang memiliki karakter keislaman yang kuat dapat tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aziz, Fathul. Aminudin, *Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren* (Purwokerto: STAIN Press, 2014),
- Dahliyana, Asep. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah*, <http://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5628/3821>,
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung, Rosda Karya, 2017,
- Hendriyenti, "Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang", *Ta'dib*, Vol. XIX, No. 02, 2014
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi* Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2010
- Koesuma, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo, 2010
- Kusuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun karakter melalui sistem boarding school*. Yogyakarta; UNY Press, 2013
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta, PT. Pustaka Pelajar, 2013,
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014,
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan krisis multidimensional*,
- Muslimin, Sutrisno. "Boarding School: Solusi Pendidikan Untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan", 25 September 2017, <http://sutris02.wordpress.com/>
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007),
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Remaja Rsdakarya, cet.ke-6 2017,
- Subhan, Fa'uti. *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren* (Surabaya: Alpha, 2006)
- Zahra, Arsy Karima <https://www.kajianmakalah.com/2013/03/boarding-school-pengertian-boarding-school.html>.
- [Perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/](#) 3 April 2018, 11.31.
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992),